

# PENGEMBANGAN MODUL SOSIOLOGI BERBASIS MULTIKULTURAL<sup>1)</sup>

Oleh

**Nunuk Dian Anggraini<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, M. Thoha B.S Jaya<sup>4)</sup>**

The purpose of this developmental research was to produce a sociology module based on multicultural students which was attractive and feasible, and foster multicultural education which is used in learning, and to determine the effectiveness of teaching materials to improve the learning outcomes. The research method used was Research and Development. The result of this development research: the needs of multicultural based sociology textbooks, which use student performance assessment with the assessment results in five groups and all groups, the average results of learning in class experiments using the textbook which is the result of learning development was higher than the average results of study in control class which is not using the product development results. Completeness of experimental class classical learning results reach the minimum, while the control class classical learning completeness reach less the minimum.

Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan modul sosiologi berbasis multikultur pada siswa yg menarik dan layak, serta menumbuhkan pendidikan multikultural digunakan dalam pembelajaran, dan untuk mengetahui efektifitas bahan ajar dalam meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development. Hasil penelitian pengembangan dapat disimpulkan: berdasarkan kebutuhan buku ajar sosiologi, menggunakan penilaian kinerja siswa dengan hasil penilaian dalam lima kelompok dan semua kelompok, rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yang belajar dengan menggunakan buku ajar hasil pengembangan lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang belajar dengan tidak menggunakan produk hasil pengembangan. Ketuntasan hasil belajar klasikal kelas eksperimen mencapai batas minimal, sedangkan kelas kontrol ketuntasan belajar klasikal kurang mencapai batas minimal.

**Kata kunci:** modul, multikultural, pengembangan

---

<sup>1)</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2015.

<sup>2)</sup> Nunuk Dian Anggraeni. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: nunuk.anggraeni@gmail.com HP 081997462125

<sup>3)</sup> Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

<sup>4)</sup> M. Thoha B.S Jaya. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar yang dibutuhkan untuk manusia menunjang perannya di masa mendatang. Pada posisi ini, pendidikan multikultural memegang peranan penting. Sebab pendidikan merupakan lapangan sentral dalam upaya menerjemahkan serta mensosialisasikan gagasan multikultural, sehingga menjadi kenyataan perilaku. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap masyarakat yang plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Proses pembelajaran guru merupakan ujung tombak pertama dalam penyampaian informasi di dunia pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dikelas, yaitu dengan cara menggunakan bahan ajar dan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat menerima dengan suatu keadaan yang menyenangkan dan bermakna.

SMA Negeri 1 Kotagajah merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat keberagaman budaya. Hal ini terlihat jelas bahwa banyak perbedaan, baik pada etnik, bahasa, agama, dan adat istiadat. Selama ini proses pembelajaran tentang keragaman budaya di SMAN 1 Kotagajah masih sangat rendah untuk dikembangkan dalam kurikulum sekolah khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Rendahnya kesadaran guru untuk memperkenalkan budaya-budaya siswa yang ada di lingkungan sekolah sebagai bahan ajar menjadikan siswa tidak mampu mengenali warisan budaya sendiri apalagi budaya lain. Berdasarkan prasarvai yang dilakukan peneliti dan diperkuat dengan data guru BK, kesadaran multikultur di SMAN 1 Kotagajah masih rendah terlihat dari beberapa pelanggaran yang pernah terjadi antara lain perkelahian, Etika, dan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di SMAN 1 Kotagajah terhadap keadaan jumlah siswa/i, terdapat siswa yang

berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki terdiri dari bermacam agama, bahasa dan budaya yang beragam sesuai dengan daerah asal orang tuanya. Ada yang beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Berasal dari daerah Lampung asli, Jawa, Sunda, dan Bali. Berikut data keberagaman siswa yang ada di SMA N 1 Kotagajah.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembelajaran sosiologi kelas XI, pada kompetensi dasar memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat. Dalam materi tersebut diharapkan guru dapat melakukan pengalihan tentang keragaman budaya sebagai contoh dari berbagai budaya-budaya siswa yang ada di lingkungan sekolah. Namun dalam kenyataannya guru masih belum mengeksplorasi materi tentang keragaman budaya-budaya siswa tersebut. Hal ini terlihat dari siswa kurang memahami budaya sendiri apalagi memahami keragaman budaya yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Pada wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 62 siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3 SMAN 1 Kotagajah diperoleh data sebagai berikut: hanya 15 siswa atau sekitar 24% yang mengetahui keberagaman budaya yang ada di sekolah, dan 47 siswa atau sekitar 76% tidak mengetahui keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah. Materi tentang keragaman budaya secara lebih mendalam siswa masih belum mengenal. Hal ini dikarenakan materi sosiologi mengenai masyarakat multikultural hanya diberikan berupa konsep-konsep tentang mewujudkan masyarakat multikultural.

Pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pendidikan dan di rancang untuk budaya dari ras yang berbeda dalam pendidikan. Sebenarnya pendidikan multikultural merupakan fenomena yang relatif baru di dalam dunia pendidikan. Alhasil, dapat dikatakan sampai saat ini, bahwa wawasan multikulturalisme di Indonesia masih rendah. Sehingga sering terjadi konflik dan benturan antar etnis, karena kurangnya pemahaman multikulturalisme. Untuk itu dipandang sangat

penting dalam sistem kurikulum agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah yang berakar pada suatu perbedaan.

Pendidikan multikultural menekankan keanekaragaman dalam kesederajatan. Keanekaragaman dalam kesederajatan yang dimaksud seperti persamaan HAM, prinsip etika dan moral, penegakan hukum, dan keadilan pada setiap orang dari berbagai keragaman sosial, kelompok etnis, budaya dan agama. Dalam artikel Multikultural-Stranas 2009 oleh (Farida Hanum, 2009:2) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara- cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembelajaran multikultur menawarkan satu alternatif melalui modul yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur. Bahan ajar ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah mempelajari pelajaran yang sedang diterangkan, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Pembelajaran berbasis multikultur ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi, dimana kajian Sosiologi sangat erat sekali dengan kebudayaan, lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Fakta dalam pembelajaran Sosiologi sekarang ini masih banyak yang hanya fokus pada penyampaian materi. Mereka hanya mengejar target sesuai dengan kurikulum tanpa memasukan wawasan multikultural didalamnya. Belum kepada anak diajak untuk memaknai suatu peristiwa kehidupan senyatanya terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga pada

akhirnya memunculkan individu-individu yang egoistis, sukuisme, dan primordial. Padahal hal itu semua sangat bertentangan dengan pola kehidupan bangsa Indonesia yang penuh dengan keberagaman budaya.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi jumlahnya belum mencukupi kebutuhan siswa, karena jumlahnya yang masih terbatas. Namun buku-buku tersebut masih bersifat umum dan perlu upaya untuk mengembangkan materi berdasarkan kebutuhan belajar siswa (*need assesmen*). Bahan ajar lain sebagai pendukung dalam pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berasal dari penerbit luar. Demikian perlu suatu pembaharuan dalam penyampaian pembelajaran Sosiologi menjadi suatu pembelajaran yang berwawasan multikultur sehingga siswa tidak hanya dijejali materi saja, namun ada nilai yang terkandung dalam pembelajaran yang dapat dijadikan dasar siswa dalam hidup bermasyarakat nantinya.

Adapun materi yang terkandung dalam buku sosiologi tersebut masih kurang, khususnya pada materi multikultur masih sangat sempit cakupannya. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa belum mencapai KKM, dan sebagian besar siswa kurang antusias saat mengikuti pembelajaran sosiologi.

Keadaan seperti ini menyebabkan kegiatan pembelajaran akan sulit mencapai tujuan pembelajaran karena fasilitas buku-buku yang ada di perpustakaan belum menunjang dan siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut yang mendorong peneliti membuat modul sosiologi berbasis multikultur.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik mengasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar dengan kecepatan masing-masing (Depdiknas, 2008 :4)

Guru dapat mendesain modul sendiri untuk pemenuhan kebutuhan bahan ajar siswanya, dan untuk dapat mendesain modul pelajaran tidaklah mudah, dibutuhkan waktu dan sumber-sumber yang mendukung. Modul yang digunakan juga harus dilakukan perbaikan dan pengembangan. Prinsip-prinsip pengembangan modul meliputi analisis kebutuhan, pengembangan desain modul, implementasi, penilaian, evaluasi dan validasi serta jaminan kualitas (Depdiknas, 2008:17) Pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu membelajarkan diri (*self instruction*), mandiri (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), daya adaptasi (*adaptasi*), dan bersahabat/akrab (*user frindly*). Belajar menggunakan modul menuntut sarana dan prasarana sekolah yang mendukung dalam pembelajaran. Dari sisi ruang kelas, ruang kelas mendapat penerangan yang cukup, sehingga tingkat keterbacaan modul baik. Motivasi siswa dalam belajar juga harus tinggi, sehingga aktivitas pembelajaran siswa meningkat dan mendapatkan pembelajaran yang kondusif.

Penelitian pengembangan modul Sosiologi berbasis pendidikan multikultur ini dimunculkan sebagai sebuah variasi baru pada pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Sosiologi di sekolah SMA Negeri 1 Kotagajah. Efektifitas pembelajaran diperlukan untuk dapat meningkatkan kesadaran nilai-nilai multikultur pada diri siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini dilakukan dalam pengembangan modul sosiologi berbasis multikultural pada siswa sma kelas XI (1) Desain dan sintak modul Sosiologi berbasis multikultur siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kotagajah akan dikembangkan di SMA N Kota gajah (2) Kebutuhan modul sosiologi berbasis multikultur siswa kelas XI SMA Negeri 1 (3) Pengujian efektifitas modul Sosiologi berbasis multikultur dapat meningkatkan kesadaran pendidikan multikultur siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kotagajah.

## METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg and Gall (dalam Pargito, 2010:50) meliputi 5 langkah utama, sebagai berikut : 1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, 2) mengembangkan produk awal, 3) validasi ahli dan revisi, 4) ujicoba lapangan skala kecil dan revisi produk, dan 5) ujicoba lapangan skala besar dan produk akhir.

Tempat penelitian pengembangan modul sosiologi berbasis multikultur pada siswa SMA kelas XI dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah semester ganjil (satu). Penelitian pengembangan bahan ajar kewirausahaan untuk melaksanakan usaha kecil pada mata pelajaran kewirausahaan dilaksanakan pada kelas XII semester ganjil di SMA N 1 Kota Gajah Lampung Timur tahun pelajaran 2013/2014. Alasan menentukan waktu penelitian pengembangan yaitu; (1) pengambilan SKL dan KI yang disesuaikan dengan judul penelitian, (2) pembekalan siswa untuk mandiri.

Desain pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh pengembangan dalam membuat produk. Berdasarkan model pengembangan Dick and Carey, maka prosedur penelitian pengembangan modul sosiologi berbasis multikultur ini akan mengikuti langkah-langkah yang diinstruksikan dalam model tersebut. Pada penelitian dan pengembangan ini, tahap prosedur pengembangan yang dilaksanakan hanya sampai pada tahap ke-9 yaitu melaksanakan evaluasi formatif dan merevisi produk. Sedangkan untuk tahap ke-10 dari tahap Dick and Carey tidak dilaksanakan. Pengembangan modul hanya sebagai uji coba *prototype* produk. Pembatasan ini disesuaikan dengan berbagai pertimbangan dari peneliti. Model Dick dan Carey terdapat sepuluh tahapan pengembangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (*Identify Instructional Goals*). (2) Melakukan Analisis Pembelajaran (*Conduct Intructional Analisis*). (3) Mengidentifikasi Karakteristik Siswa (*Identify Entery Behaviours*). (4) Merumuskan Tujuan Kerja (*Write Performance Objektives*). (5) Mengembangkan Butir Soal (*Develop Creterian-reference Materials*). (6) Mengembangkan Strategi

Pembelajaran (*Develop Intructional Strategy*). (7) Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar (*Develop and select Intructional*). (8) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*). (9) Merevisi Pembelajaran (*Revise intructional*). Mengembangkan dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Develop And Conduct Sumatif Evaluation*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Observasi Awal**

Observasi awal dilakukan dengan cara melihat proses pembelajaran, dan berkomunikasi langsung dengan peserta didik serta guru. Observasi tidak hanya mengamati kegiatan siswa pada proses pembelajaran, tetapi observasi juga dilakukan terhadap ketersediaan perangkat pembelajaran, bahan ajar, model, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Sosiologi. Selain itu diperoleh juga data nilai semesteran berupa nilai kemampuan Sosiologi siswa kelas XI Jurusan IPS<sup>3</sup> pada KD 3.1 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat.

### **Pengembangan Modul**

Sesuai dengan prosedur pengembangan yang mengikuti desain penelitian pengembangan model Borg and Gall. Pengembangan modul sosiologi berbasis multikultur yaitu pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan multikultur dan belajar tuntas pada siswa

Modul merupakan bahan ajar yang di tulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan di capai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan sosol, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan tanpa terbatas oleh waktu,

sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari satu kompetensi dasar. Pada intinya modul sangat mewedahi kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda, Lestari (2013: 6).

### **Validasi Reviu Ahli**

Berikut uraian hasil validasi reviu ahli rancangan modul untuk siswa SMA N 1 Kota Gajah kelas XI IPS.

### **Penilaian Ahli Materi Pelajaran**

Berdasarkan hasil penilaian Ahli Materi maka rancangan modul sosiologi berbasis multikultur layak untuk dilanjutkan pada uji coba berikutnya, karena termasuk dalam katagori sangat relevan dan cukup relevan, tentunya setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran ahli materi.

### **Penilaian oleh Ahli Desain Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penilaian Ahli Desain Pembelajaran, maka rancangan modul sosiologi berbasis multikultur layak untuk dilanjutkan pada uji coba berikutnya, karena termasuk dalam katagori sangat relevan dan cukup relevan, tentunya setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran Ahli Desain Pembelajaran.

### **Penilaian oleh Ahli Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil penilaian Ahli Bahasa Indonesia, maka rancangan modul sosiologi berbasis multikultur layak untuk dilanjutkan pada uji coba berikutnya, karena termasuk dalam katagori cukup relevan, tentunya setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran Ahli Bahasa Indonesia.

### **Uji Coba Perorangan**

Berdasarkan hasil penilaian Uji Coba Perorangan modul sosiologi berbasis multikultur sangat relevan. Aspek penyajian desain, keunikan, analisis kebutuhan menurut siswa berkemampuan tinggi, sangat relevan menurut penilaian siswa berkemampuan sedang dan rendah.

### **Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap sembilan orang siswa, yaitu tiga siswa katagori berkemampuan rendah, tiga siswa katogori berkemampuan sedang, tiga siswa katagori berkemampuan tinggi. Berdasarkan jumlah skor perolehan nilai masing-masing aspek yang dinilai siswa pada uji coba kelompok kecil,

diketahui bahwa; dari 9 orang responden menilai sangat relevan pada aspek desain modul sosiologi berbasis multikultur di SMA, dan sangat relevan pada aspek penilaian siswa terhadap keunikan modul sosiologi berbasis multikultur, serta sangat relevan pada aspek kesesuaian modul sosiologi berbasis multikultur. Maka dapat disimpulkan bahwa modul sosiologi berbasis multikultur dapat digunakan dalam pembelajaran Sosiologi dalam pembelajaran selanjutnya.

### **Uji Coba Lapangan**

Uji coba lapangan bahwa modul sosiologi berbasis multikultur yang dikembangkan mempunyai kecenderungan sistematis, sangat relevan, menarik, tepat dan fleksibel, mudah digunakan dan baik dalam mengundang minat belajar siswa sehingga layak untuk digunakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari rerata hasil diperoleh koefisien t hitung lebih besar dari koefisien t tabel ( $2.670 > 2,00$ ) maka  $H_0$  yang menyatakan pembelajaran dengan modul sosiologi berbasis multikultural efektivitasnya lebih rendah atau sama dengan buku paket. Sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran dengan modul sosiologi berbasis multikultur memiliki efektivitas lebih tinggi untuk meningkatkan kesadaran pendidikan multikultur. Output hasil perhitungan efektivitas dengan SPSS.

Efektifitas produk juga dilihat ketuntasan klasikal. Ketuntasan besarnya presentase ketuntasan klasikal diambil berdasarkan pendapat Djamarah (1995: 128) yang mengatakan bahwa apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa, maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Ketuntasan klasikal dalam penelitian pengembangan ini adalah 65%. Apabila ketuntasan klasikal  $\geq 65\%$ , maka modul sosiologi berbasis multikultur yang digunakan dalam pembelajaran dapat dikatakan efektif, dan apabila ketuntasan klasikal  $< 65\%$  maka modul sosiologi berbasis multikultur yang digunakan dalam pembelajaran dikatakan tidak efektif.

Hasil analisis diperoleh hasil ketuntasan klasikal belajar siswa pada kelas eksperimen 80% dan kelas kontrol 71%. Berdasarkan hasil tersebut maka rancangan modul sosiologi berbasis multikultur untuk siswa SMA Negeri 1 Kotagajah dapat dikatakan efektif. Selain diperoleh data hasil belajar siswa pada

kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk menentukan keefektifan penggunaan modul sosiologi berbasis multikultur dalam pembelajaran, juga diperoleh data hasil penilaian siswa dikelas eksperimen terhadap modul sosiologi berbasis multikultur.

Hal ini dapat ditunjukkan dari rerata hasil belajar siswa kelas XI IPS1 (kelas eksperimen) yang pembelajarannya menggunakan bahan ajar modul sosiologi mempunyai perbedaan yang signifikan dengan hasil belajar kelas XI IPS3 (kelas kontrol) yang menggunakan buku paket dan konvensional. Rerata *Pretest* dan rerata *Posttest* kelas eksperimen (XI IPS1) sebesar 74,44 dan 80,69 sedangkan Rerata *Pretest* dan rerata *Posttest* kelas kontrol (XI IPS3) sebesar 74,93 dan 78,93 sehingga diperoleh rerata *Gain Score* untuk kelas eksperimen (XI IPS1) 6,25 dan kelas kontrol (XI IPS3) 4,00. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol.

Hasil analisis statistik yang digunakan, pembelajaran menggunakan modul sosiologi telah terbukti efektif dan layak untuk digunakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis uji t bahwa besar koefisien t hitung lebih besar dari koefisien t table ( $2.670 > 2,00$ ). Hal ini berarti sangat efektif dan signifikan Modul Sosiologi dibandingkan dengan buku ajar yang konvensional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan hasil analisis data penelitian dan pengembangan modul sosiologi berbasis multikultur, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Proses pengembangan modul sosiologi berbasis multikultur memadukan langkah-langkah penelitian dan pengembangan *Borg and Gall* dan desain *Dick and Carey*. Modul ini disusun berdasarkan hasil *need assesment* siswa dan guru akan kebutuhan modul tentang multikultur. Desain dan sintak pengembangan modul sosiologi berbasis multikultur kelas XI di SMA Negeri 1 Kotagajah, sebagai berikut.
  - 1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (*Identify Instructional Goals*).

- 2) Melakukan Analisis Pembelajaran (*Conduct Intructional Analisys*).
  - 3) Mengidentifikasi Karakteristik Siswa (*Identify Entery Behaviours*).
  - 4) Merumuskan Tujuan Kerja (*Write Performance Objektives*).
  - 5) Mengembangkan Butir Soal (*Develop Creterian-Reference Materials*).
  - 6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran (*Develop Intructional Strategy*).
  - 7) Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar (*Develop and Select Intructional*).
  - 8) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*).
  - 9) Merevisi Pembelajaran (*Revise Intructional*).
2. Ada kebutuhan modul sosiologi berbasis multikultur dalam pembelajaran sosiologi SMA Negeri 1 Kotagajah, dengan ditunjukkan pada nilai unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja dilakukan dari lima kelompok dengan aspek penilaian yaitu pembuatan klipng dan penjelasan dari gambar serta. Rekapitulasi hasil dari lima kelompok, yaitu sangat baik, sangat baik, sangat baik, sangat baik, sangat baik. Dari hasil penilaian dapat disimpulkan bahwa dari penilaian unjuk kerja terlihat bahwa ada pendidikan multikultural didalam pembelajaran sosiologi.
3. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul sosiologi. Hasil penilaian ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa Indonesia, guru dan siswa menunjukkan bahwa *draft* modul sosiologi berbasis multikultur layak digunakan dalam pembelajaran karena berada dalam kategori minimal cukup baik/tepat/sistematis/ memadai/menarik digunakan dan baik dalam mengundang minat belajar siswa sehingga layak untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan ketentuan Direktorat Pembinaan SMA (2010:13).
- Hal ini dapat ditunjukkan dari rerata hasil belajar siswa kelas XI IPS1 (kelas eksperimen) yang pembelajarannya menggunakan modul sosiologi mempunyai perbedaan yang signifikan dengan hasil belajar kelas XI IPS3 (kelas kontrol) yang menggunakan buku paket dan konvensional. Rerata *Pretest* dan rerata *Postest* kelas eksperimen (XI IPS1) sebesar 74,44 dan 80,69 sedangkan Rerata *Pretest* dan rerata *Postest* kelas kontrol (XI IPS3) sebesar 74,93 dan 78,93 sehingga diperoleh rerata *Gain Score* untuk kelas eksperimen (XI IPS1) 6,25

dan kelas kontrol (XI IPS3) 4,00. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol.

Hasil analisis statistik yang digunakan, pembelajaran menggunakan modul sosiologi telah terbukti efektif dan layak untuk digunakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis uji t bahwa besar koefisien t hitung lebih besar dari koefisien t table ( $2.670 > 2,00$ ). Hal ini berarti sangat efektif dan signifikan modul sosiologi dibandingkan dengan buku ajar yang konvensional.

Berdasarkan simpulan diatas,dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut.

1. Produk hasil pengembangan ini masih memungkinkan untuk dapat dikembangkan kembali baik dari sisi isi modul.
2. Perlu dilakukan uji coba lapangan terhadap penggunaan modul sosiologi hasil pengembangan pada wilayah yang lebih luas, sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasikan dan manfaatnya dirasakan oleh berbagai pihak.
3. Penggunaan Model *Dick and Carey* dalam penelitian dan pengembangan ini hendaknya dilakukan dengan teliti karena memungkinkan adanya revisi pada tiap-tiap langkah yang telah dilalui apabila diketahui dari hasil evaluasi formatif masih terdapat kekurangan-kekurangan.
4. Pembelajaran menggunakan media belajar modul sosiologi sebagai media belajar alternatif secara statistik terbukti menghasilkan hasil belajar yang berbeda secara signifikan dengan pembelajaran yang menggunakan media belajar konvensional. Oleh karena itu, perlu bagi pengembang untuk merekayasa media belajar yang dapat memperbaiki minat dan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Depdiknas. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta. Depdiknas. Tim Puslitjaknov.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan, Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renieka Cipta.

Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. 2009. *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Yogyakarta: Artikel Multikultural-Stranas.

Lestari Ika. 2013. *Pengembangan Bahan ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Indeks.

Pargito. 2009. *Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan*. Bandar Lampung: Diktad MPIPS FKIP Universitas Lampung.